

## Transisi Budaya dalam Penerjemahan Sastra: Tantangan dan Inovasi

*Muhammad Ardhan Poerwanto*

Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik  
Universitas Terbuka, Indonesia  
E-mail : [043557191@ecampus.ut.ac.id](mailto:043557191@ecampus.ut.ac.id)

### ABSTRAK

Transisi budaya dalam penerjemahan sastra menjadi isu penting di era globalisasi, di mana karya sastra dari berbagai budaya saling berinteraksi. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi penerjemah dalam mentransfer nilai-nilai budaya serta inovasi yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis kualitatif terhadap beberapa karya sastra yang telah diterjemahkan, serta wawancara dengan penerjemah berpengalaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi perbedaan bahasa, idiom, dan konteks budaya yang dapat mengaburkan makna asli. Penerjemah sering kali harus beradaptasi dengan cara yang kreatif, menggunakan teknik seperti adaptasi budaya dan penjelasan tambahan untuk menjaga keaslian dan relevansi teks. Selain itu, kajian ini menemukan bahwa penggunaan teknologi digital, seperti perangkat lunak penerjemahan dan platform kolaboratif, telah memberikan peluang baru bagi penerjemah untuk berinovasi dalam proses penerjemahan. Inovasi ini tidak hanya membantu dalam mengatasi tantangan, tetapi juga memperkaya pengalaman pembaca dengan memberikan konteks yang lebih mendalam. Dengan demikian, kajian ini menekankan pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang transisi budaya dalam penerjemahan sastra, serta perlunya strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang ada, demi menghasilkan terjemahan yang berkualitas dan bermakna bagi pembaca di berbagai budaya.

**Kata kunci:** *Transisi budaya, Penerjemahan sastra, Tantangan, Inovasi, Penerjemah*

## 1. PENDAHULUAN

Transisi budaya dalam penerjemahan sastra adalah fenomena yang semakin penting dalam era globalisasi saat ini, di mana interaksi antara berbagai budaya dan bahasa menjadi semakin intensif. Penerjemahan sastra bukan sekadar proses linguistik yang mengalihkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga merupakan upaya untuk menjembatani dua dunia yang memiliki nilai, norma, dan konteks yang berbeda (Maknun et al., 2022; Rachmawati, 2014). Dalam konteks ini, penerjemah berperan sebagai mediator yang tidak hanya harus memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya yang melatarbelakangi kedua bahasa tersebut. Hal ini menjadi tantangan yang signifikan, karena setiap karya sastra mengandung nuansa dan makna yang terikat dengan latar belakang budaya tertentu.

Salah satu tantangan utama dalam penerjemahan sastra adalah perbedaan dalam cara pandang dan nilai-nilai yang dianut oleh dua budaya yang berbeda. Misalnya, sebuah metafora atau ungkapan khas dalam bahasa sumber mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Dalam situasi seperti ini, penerjemah dihadapkan pada pilihan untuk tetap setia pada teks asli atau menyesuaikan makna agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dalam konteks budaya mereka. Pilihan ini seringkali melibatkan kompromi yang sulit, di mana penerjemah harus mempertimbangkan baik keaslian teks maupun keterbacaan dan relevansi bagi audiens baru.

Selain tantangan linguistik dan kultural, penerjemahan sastra juga harus menghadapi dinamika sosial yang terus berubah. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, cara orang berinteraksi dengan teks sastra telah berubah secara dramatis. Internet dan media sosial memungkinkan akses yang lebih luas terhadap karya sastra dari berbagai belahan dunia, tetapi juga menciptakan tantangan baru dalam hal hak cipta, plagiarisme, dan kualitas penerjemahan (Ardi et al., 2022; Way, 2018). Dalam konteks ini, penerjemah dituntut untuk tidak hanya memiliki keterampilan bahasa yang baik, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan efektif dalam proses penerjemahan.

Inovasi dalam penerjemahan sastra menjadi penting untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Teknologi, seperti perangkat lunak penerjemahan dan alat bantu terjemahan berbasis kecerdasan buatan, dapat membantu meningkatkan efisiensi dan akurasi penerjemahan. Namun, meskipun teknologi dapat menawarkan solusi praktis, peran penerjemah sebagai manusia yang memiliki pemahaman kultural dan emosional tetap tidak tergantikan. Penerjemah harus mampu menggabungkan keahlian linguistik dengan wawasan budaya untuk menciptakan terjemahan yang tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga kaya akan makna (Hadi et al., 2020, 2024; Hadi & Suhendra, 2019). Di samping itu, inovasi juga dapat muncul dalam bentuk pendekatan kreatif dalam penerjemahan. Misalnya, penerjemah dapat menggunakan

teknik naratif dan gaya penulisan yang unik untuk memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya teks terjemahan, tetapi juga dapat membantu pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks budaya dari karya asli. Dengan demikian, penerjemahan sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas wawasan dan pemahaman lintas budaya.

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan model kausal untuk mengidentifikasi entitas yang ditambahkan secara diskursif oleh penerjemah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya menerjemahkan secara literal, tetapi juga melakukan modifikasi naratif untuk mempertahankan dan memperkuat kritik sosial yang ada dalam teks sumber. Penambahan konten peristiwa dan penciptaan karakter baru menjadi cara untuk membangun konflik dan narasi resistensi dalam teks terjemahan. Kajian ini menegaskan bahwa penerjemahan berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pandangan global dan melibatkan interaksi antara berbagai budaya, sehingga memperkaya pengalaman pembaca.

Strategi Penerjemahan Istilah Budaya Sosial dalam Novel Botchan. Kajian ini berfokus pada penerjemahan istilah budaya sosial yang terdapat dalam novel Botchan karya Natsume Soseki dan terjemahannya oleh Jonjon Johana. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi istilah budaya sosial serta strategi penerjemahan yang digunakan. Hasil kajian menemukan 76 istilah budaya yang diterjemahkan dengan berbagai strategi, termasuk penggunaan kata pinjaman dan parafrasa. Peneliti menunjukkan bahwa penerjemah harus mempertimbangkan konteks budaya saat menerjemahkan istilah, sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang akurat dan relevan bagi pembaca sasaran. Kajian ini memberikan wawasan tentang bagaimana strategi penerjemahan dapat membantu mengatasi kesulitan dalam menyampaikan makna budaya dari teks sumber ke teks sasaran.

Dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat, penerjemahan bukan hanya sekedar pengalihan bahasa, tetapi juga merupakan jembatan antara dua budaya yang berbeda. Oleh karena itu, tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memahami bagaimana penerjemah menghadapi tantangan dalam menyampaikan makna, nuansa, dan konteks budaya dari teks sumber ke teks sasaran. Kajian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul, seperti perbedaan budaya, kesulitan dalam menerjemahkan istilah khusus, dan bagaimana penerjemah berusaha untuk mempertahankan keaslian serta nilai-nilai budaya dalam terjemahan mereka. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi yang dilakukan oleh penerjemah untuk mengatasi tantangan tersebut. Inovasi ini mencakup penggunaan strategi penerjemahan yang berbeda, seperti domestikasi dan foreignisasi, serta pendekatan kreatif lainnya yang membantu dalam menjaga keseimbangan antara makna dan gaya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian akademis di bidang penerjemahan sastra dan memperkaya diskursus mengenai praktik penerjemahan di era globalisasi. Kajian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang

hubungan antara budaya dan penerjemahan serta menggali bagaimana penerjemah dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan kultural yang mempengaruhi karya sastra. Melalui pemahaman ini, diharapkan akan ada peningkatan kesadaran akan pentingnya konteks budaya dalam proses penerjemahan dan dampaknya terhadap pembaca di berbagai latar belakang budaya.

## **2. METODE KAJIAN**

Kajian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami transisi budaya dalam penerjemahan sastra, dengan menyoroti tantangan dan inovasi yang dihadapi oleh penerjemah. Metode ini bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya melalui wawancara, analisis teks, dan observasi partisipatif (Gunawan, 2013; Sugiyono, 2010)

Wawancara dilakukan dengan penerjemah, penulis, dan akademisi yang berpengalaman di bidang ini untuk mengeksplorasi tantangan seperti perbedaan budaya, konteks sosial, dan nilai-nilai dalam karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan narasumber untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara bebas, sehingga menghasilkan data yang kaya dan beragam. Selain itu, analisis teks dilakukan untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen budaya seperti metafora, idiom, dan referensi kultural ditransfer dalam terjemahan. Proses ini membantu mengidentifikasi strategi yang digunakan penerjemah untuk menjaga relevansi budaya dan menarik perhatian pembaca sasaran. Peneliti juga membandingkan teks asli dengan terjemahannya untuk menilai sejauh mana makna dan nuansa budaya tetap dipertahankan atau berubah selama proses penerjemahan. Observasi partisipatif menjadi bagian penting lainnya, di mana peneliti terlibat langsung dalam komunitas penerjemah dan kegiatan sastra seperti lokakarya atau diskusi buku. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami dinamika sosial, kolaborasi antara penerjemah dan penulis, serta peran teknologi dalam mendukung proses penerjemahan. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan tantangan dan inovasi dalam penerjemahan sastra. Temuan ini disusun dalam bentuk narasi yang memberikan pandangan komprehensif tentang pengalaman dan perspektif berbagai pihak yang terlibat, sekaligus menggambarkan proses kreatif dan dinamika sosial yang memengaruhi penerjemahan sastra. Dengan pendekatan ini, kajian diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penerjemahan sastra tidak hanya menjadi jembatan antara bahasa tetapi juga antara budaya, serta bagaimana penerjemah mengatasi hambatan untuk menciptakan terjemahan yang tetap relevan dan bermakna di konteks budaya yang berbeda.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Transisi budaya dalam penerjemahan sastra adalah suatu proses yang kompleks, di mana penerjemah berusaha untuk mengalihkan tidak hanya kata-kata, tetapi juga makna, emosi, dan nuansa dari satu budaya ke budaya lain. Di tengah globalisasi yang semakin pesat, keberadaan

karya sastra dari berbagai belahan dunia semakin mudah diakses, sehingga tantangan dan inovasi dalam penerjemahan menjadi lebih relevan. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh penerjemah dalam mengatasi perbedaan budaya, serta inovasi yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjembatani dua dunia yang berbeda.

### **Tantangan dalam Transisi Budaya**

Dalam konteks transisi budaya, tantangan yang dihadapi individu atau kelompok saat beradaptasi dengan budaya baru dapat dijelaskan melalui beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu teori yang sering digunakan adalah Teori Kurva-U yang dikembangkan oleh Sverre Lysgaard (1955). Teori ini menggambarkan proses adaptasi individu terhadap budaya baru melalui tiga fase: fase antisipasi (kegembiraan), fase krisis (ketidakpastian dan stres), dan fase penyesuaian kembali. Pada fase pertama, individu merasa optimis dan bersemangat saat memasuki lingkungan baru. Namun, seiring waktu, mereka mulai menghadapi tantangan dan kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang dapat menyebabkan perasaan tertekan dan kehilangan identitas. Fase ini sering disebut sebagai "culture shock" atau gegar budaya, di mana individu merasa terasing dan kesulitan untuk beradaptasi dengan norma-norma dan nilai-nilai baru yang ada di lingkungan tersebut. Salah satu tantangan terbesar dalam penerjemahan sastra adalah perbedaan budaya yang inheren antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Setiap bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai, tradisi, dan cara pandang yang unik dari masyarakat yang menggunakannya. Ketika seorang penerjemah berhadapan dengan teks sastra, mereka tidak hanya mengalihkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain; mereka juga harus mempertimbangkan unsur-unsur budaya yang melekat pada kata-kata tersebut. Misalnya, ungkapan atau idiom yang memiliki makna spesifik dalam budaya tertentu mungkin tidak memiliki padanan yang setara dalam budaya lain, membuat penerjemah terpaksa mencari cara lain untuk menyampaikan makna yang dimaksud.

Contoh konkret dari tantangan ini dapat dilihat dalam idiom. Dalam bahasa Inggris, ungkapan "it's raining cats and dogs" menggambarkan hujan yang sangat deras. Namun, jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa lain tanpa penjelasan, pembaca yang tidak familiar dengan idiom tersebut mungkin akan bingung atau salah paham. Dalam situasi seperti ini, penerjemah harus melakukan interpretasi yang mendalam untuk memberikan makna yang sama dalam konteks budaya yang berbeda. Mereka mungkin memilih untuk menggunakan ungkapan yang lebih umum dipahami dalam bahasa sasaran, atau bahkan menjelaskan makna di balik ungkapan tersebut.

Tantangan ini tidak berhenti pada tingkat bahasa. Konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakangi karya sastra juga sangat penting untuk diperhatikan. Karya sastra sering kali mencerminkan realitas sosial, politik, dan ekonomi dari waktu dan tempat tertentu. Misalnya, novel yang ditulis pada masa perang atau krisis sosial tidak hanya menceritakan kisah individu, tetapi juga menggambarkan kondisi masyarakat pada saat itu. Penerjemah yang tidak memahami

latar belakang ini mungkin gagal dalam menyampaikan pesan yang dimaksud oleh penulis. Tanpa pemahaman yang baik tentang konteks ini, terjemahan yang dihasilkan dapat kehilangan esensi aslinya atau bahkan menyesatkan pembaca tentang makna yang sebenarnya.

Seiring dengan itu, penerjemah juga harus mempertimbangkan audiens mereka. Apa yang dianggap lucu atau menghibur dalam satu budaya mungkin tidak memiliki efek yang sama dalam budaya lain. Oleh karena itu, penerjemah tidak hanya bertindak sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai mediator antara dua budaya yang berbeda. Mereka perlu menyeimbangkan antara keakuratan linguistik dan relevansi budaya, yang sering kali memerlukan keputusan yang sulit. Misalnya, ketika menerjemahkan karya sastra yang penuh dengan referensi budaya, penerjemah harus memutuskan apakah akan mempertahankan referensi tersebut, menggantinya dengan yang lebih dikenal oleh pembaca, atau bahkan menghapusnya sama sekali. Selain itu, penerjemah juga dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan gaya dan suara penulis asli. Setiap penulis memiliki gaya penulisan yang unik, yang mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, dan ritme. Ketika menerjemahkan, penerjemah harus berusaha untuk menjaga keaslian suara penulis sambil tetap membuat teks tersebut dapat diakses oleh pembaca baru. Ini adalah tugas yang tidak mudah, karena sering kali terdapat trade-off antara kesetiaan terhadap teks asli dan keterbacaan dalam bahasa sasaran. Di sisi lain, meskipun tantangan ini sangat kompleks, ada juga peluang untuk inovasi dalam penerjemahan sastra. Dalam menghadapi perbedaan budaya, penerjemah dapat menggunakan teknik kreatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Misalnya, mereka dapat menciptakan ungkapan baru yang sesuai dengan konteks budaya sasaran tetapi tetap mempertahankan makna asli. Pendekatan ini dapat memperkaya teks terjemahan dan memberikan pembaca pengalaman yang lebih mendalam.

Di era modern ini, penerjemah juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses penerjemahan. Dengan adanya alat bantu penerjemahan berbasis kecerdasan buatan dan perangkat lunak yang canggih, penerjemah dapat memperoleh wawasan lebih dalam mengenai nuansa bahasa dan budaya. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun teknologi dapat membantu dalam aspek teknis penerjemahan, keputusan akhir tetap berada ditangan penerjemah sebagai individu yang memiliki pemahaman kultural dan emosional yang mendalam. Akhirnya, transisi budaya dalam penerjemahan sastra bukanlah sekadar tantangan yang harus dihadapi, tetapi juga merupakan kesempatan untuk membangun jembatan antara budaya dan memperkaya dialog lintas budaya. Melalui penerjemahan, karya sastra dari satu budaya dapat diakses dan dihargai oleh pembaca dari budaya lain, menciptakan saling pengertian dan empati. Dengan memahami tantangan yang ada, penerjemah dapat menciptakan karya terjemahan yang tidak hanya akurat, tetapi juga kaya akan makna dan relevansi, memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan apresiasi sastra global.

#### **Dimensi Emosional dan Estetika**

Selain tantangan linguistik dan kultural, dimensi emosional dan estetika dalam karya

sastra juga menjadi perhatian utama. Penerjemah berperan penting dalam tidak hanya menyampaikan arti dari kata-kata, tetapi juga menangkap nuansa emosional dan keindahan bahasa yang digunakan oleh penulis. Setiap karya sastra memiliki karakteristik unik yang mencerminkan gaya penulisan penulis, termasuk pilihan kata, struktur kalimat, dan elemen ritmis yang membentuk suara dan nada teks. Misalnya, puisi dengan penggunaan rima dan aliterasi memiliki keindahan tersendiri yang sulit untuk dipindahkan ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan esensinya. Dalam hal ini, penerjemah harus berusaha keras untuk menemukan cara yang tepat untuk mereproduksi pengalaman estetika yang sama bagi pembaca dalam bahasa sasaran.

Menghadapi tantangan ini, penerjemah seringkali dihadapkan pada dilema antara keakuratan dan keindahan. Untuk menjaga keaslian teks, penerjemah mungkin tergoda untuk menerjemahkan secara harfiah, tetapi pendekatan ini sering kali mengabaikan nuansa yang terkandung dalam karya asli. Sebaliknya, jika penerjemah terlalu kreatif dalam adaptasi, mereka mungkin mengubah makna dan pesan yang dimaksud oleh penulis. Oleh karena itu, penerjemah harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap konteks emosional dan estetika, serta kemampuan untuk menyeimbangkan antara keduanya. Ini bukanlah tugas yang mudah, karena setiap pilihan yang diambil dapat memengaruhi bagaimana pembaca merasakan dan memahami teks tersebut.

Untuk menciptakan kembali pengalaman membaca yang sama, penerjemah sering kali mengambil pendekatan inovatif dalam teknik penerjemahan. Salah satu cara adalah dengan melakukan modifikasi pada gaya penulisan (Afifatunnisa et al., 2023). Misalnya, jika teks asli menggunakan gaya naratif yang sangat deskriptif, penerjemah dapat memilih untuk memperpendek deskripsi tersebut dalam terjemahan untuk menciptakan ritme yang lebih cepat. Dalam konteks lain, jika penulis menggunakan dialog yang mengalir, penerjemah dapat mempertahankan kealamian dialog tersebut dalam bahasa sasaran dengan menggunakan ungkapan yang lebih umum dan familiar bagi pembaca. Pendekatan ini tidak hanya membantu mempertahankan keindahan teks, tetapi juga membuatnya lebih mudah diakses dan dinikmati oleh audiens baru.

Selain modifikasi gaya penulisan, penggunaan elemen naratif yang berbeda dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan terjemahan yang lebih hidup. Penerjemah dapat menggali elemen-elemen seperti simbolisme, alegori, atau bahkan humor yang mungkin ada dalam teks asli, dan mencoba menemukan cara untuk mengadaptasi elemen-elemen ini dalam konteks budaya sasaran. Misalnya, simbol yang kuat dalam konteks budaya tertentu mungkin tidak berarti sama dalam budaya lain. Dalam hal ini, penerjemah perlu mencari simbol alternatif yang memiliki makna dan resonansi yang serupa dalam budaya sasaran. Dengan cara ini, terjemahan tidak hanya menjadi sekedar pengalihan kata-kata, tetapi juga sebuah interpretasi yang kaya akan makna.

Inovasi dalam penerjemahan juga dapat mencakup penggunaan teknologi dan alat bantu.

Saat ini, banyak penerjemah yang memanfaatkan perangkat lunak dan aplikasi untuk membantu dalam proses penerjemahan. Meskipun teknologi tidak dapat menggantikan intuisi dan kepekaan manusia, alat ini dapat menyediakan saran dan referensi yang berguna, terutama saat menghadapi istilah atau konsep yang sulit diterjemahkan. Penerjemah yang cerdas dapat menggabungkan teknologi dengan keterampilan interpretatif mereka untuk menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat tetapi juga estetis.

Namun, penting untuk diingat bahwa inovasi dalam penerjemahan tidak berarti mengorbankan keaslian atau integritas teks. Penerjemah harus tetap setia pada makna dan niat penulis asli, meskipun mereka berusaha untuk menciptakan pengalaman membaca yang baru. Ini menuntut penerjemah untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang teks asli, serta kedalaman pengetahuan tentang budaya dan konteks pembaca. Dengan cara ini, penerjemah tidak hanya berfungsi sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai jembatan antara dua dunia, membantu pembaca untuk merasakan dan memahami keindahan karya sastra dengan cara yang baru dan relevan.

### **Inovasi dalam Penerjemahan Sastra**

Inovasi dalam penerjemahan sastra sering kali muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh penerjemah. Dalam dunia yang semakin terhubung, kebutuhan akan penerjemahan yang berkualitas dan relevan menjadi semakin mendesak. Salah satu bentuk inovasi yang signifikan dalam konteks ini adalah penggunaan teknologi dalam proses penerjemahan. Perangkat lunak penerjemahan dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) telah berkembang pesat dan menawarkan banyak manfaat bagi penerjemah. Misalnya, alat pengolahan bahasa alami (Natural Language Processing, NLP) dapat membantu penerjemah dalam mengidentifikasi pola bahasa, memproses istilah teknis, dan memberikan saran yang relevan untuk terjemahan (Aldelaa, 2024; Toral & Way, 2018). Dengan demikian, teknologi dapat mempercepat proses penerjemahan dan meningkatkan efisiensi, memungkinkan penerjemah untuk fokus pada aspek-aspek yang lebih kompleks dari karya sastra.

Namun, meskipun teknologi dapat meningkatkan efisiensi, penting untuk dicatat bahwa peran penerjemah sebagai individu yang memahami nuansa budaya dan konteks sosial tetap tidak tergantikan. Penerjemah tidak hanya bertindak sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai mediator antara budaya yang berbeda. Mereka harus mampu menangkap nuansa emosional, makna tersirat, dan estetika dari teks asli yang sering kali tidak dapat diidentifikasi oleh mesin. Misalnya, perangkat lunak penerjemahan mungkin dapat menerjemahkan kata-kata secara harfiah, tetapi tidak dapat memahami konteks di mana kata-kata tersebut digunakan. Di sinilah keterampilan dan kepekaan penerjemah manusia menjadi sangat penting. Penerjemah yang berpengalaman dapat mengadaptasi terjemahan mereka berdasarkan pemahaman mendalam tentang budaya sumber dan sasaran, sehingga menciptakan terjemahan yang lebih autentik dan bermakna.



Selain teknologi, penerjemah juga dapat menerapkan strategi baru dalam berkolaborasi dengan penulis dan pembaca. Dalam beberapa proyek penerjemahan, misalnya, penerjemah bekerja sama dengan penulis untuk menciptakan versi baru dari teks yang lebih sesuai dengan konteks budaya pembaca. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan penerjemah untuk mendapatkan wawasan langsung dari penulis tentang niat dan makna asli dari teks. Dengan berkolaborasi, penerjemah dapat memastikan bahwa elemen-elemen penting dari karya sastra, seperti tema, karakter, dan gaya penulisan, tetap terjaga, sambil juga mengadaptasi konten agar lebih relevan dengan audiens baru.

Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkaya proses penerjemahan tetapi juga menciptakan rasa saling menghormati antara penulis dan penerjemah. Penulis dapat memberikan masukan yang berharga mengenai konteks dan latar belakang karya mereka, sementara penerjemah dapat memberikan perspektif tentang bagaimana karya tersebut akan diterima dalam budaya sasaran. Dalam beberapa kasus, proyek penerjemahan ini bahkan dapat menghasilkan edisi baru karya sastra yang menawarkan pandangan unik dan interpretasi yang lebih dalam tentang teks asli. Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan terjemahan yang lebih baik, tetapi juga memperkuat hubungan antara budaya yang berbeda.

Di samping kolaborasi dengan penulis, penerjemah juga bisa mendapatkan masukan dari pembaca. Melibatkan pembaca dalam proses penerjemahan dapat memberikan wawasan berharga tentang preferensi dan harapan audiens. Misalnya, penerjemah dapat mengadakan lokakarya atau diskusi dengan kelompok pembaca untuk memahami bagaimana mereka merespons teks asli dan apa yang mereka harapkan dari terjemahan. Pendekatan ini membantu penerjemah untuk lebih memahami konteks budaya dan emosional pembaca, serta menyesuaikan terjemahan mereka agar lebih sesuai dengan ekspektasi audiens.

Penerapan inovasi ini menunjukkan bahwa penerjemahan sastra bukanlah proses yang statis, melainkan suatu seni yang terus berkembang. Dengan adanya teknologi dan kolaborasi yang lebih erat antara semua pihak yang terlibat, penerjemahan dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan harapan pembaca. Hal ini juga membuka ruang bagi penerjemah untuk berinovasi dan bereksperimen dengan berbagai bentuk dan gaya, menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan keragaman budaya dan estetika.

Selain itu, inovasi dalam penerjemahan juga mencakup eksplorasi bentuk-bentuk baru dalam penyampaian karya sastra. Dalam era digital, penerjemah tidak hanya terbatas pada teks cetak; mereka juga dapat menggunakan format multimedia, seperti video atau aplikasi interaktif, untuk menyampaikan cerita. Ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mengalami karya sastra dalam cara yang lebih imersif dan menarik. Misalnya, dengan menggabungkan elemen visual dan suara, penerjemah dapat menciptakan pengalaman yang lebih kaya yang memungkinkan pembaca merasakan nuansa emosional dan estetika karya sastra dengan lebih mendalam.

### **Peran Pembaca dalam Proses Penerjemahan**

Pembaca memiliki peran yang sangat penting dalam proses transisi budaya melalui penerjemahan sastra. Keterbukaan dan ketertarikan pembaca terhadap karya sastra dari budaya lain dapat mempengaruhi bagaimana penerjemahan dilakukan dan kualitas hasil akhirnya. Ketika pembaca terbuka untuk menjelajahi teks dari budaya yang berbeda, mereka tidak hanya siap menerima cerita, tetapi juga menghargai nuansa, nilai, dan perspektif yang terkandung dalam karya tersebut. Pembaca yang memiliki pemahaman yang baik tentang konteks budaya asal karya sastra cenderung lebih menghargai upaya penerjemah untuk mempertahankan keaslian dan nuansa dari teks asli. Mereka memahami bahwa setiap kata dan ungkapan memiliki latar belakang budaya yang mendalam, sehingga mereka lebih toleran terhadap pilihan penerjemah yang mungkin tampak aneh atau tidak biasa jika dilihat dari sudut pandang budaya mereka sendiri.

Namun, kondisi ini berbeda bagi pembaca yang kurang familiar dengan budaya asal karya sastra. Mereka mungkin lebih menghargai terjemahan yang lebih mudah dipahami dan langsung. Bagi mereka, kejelasan dan keterbacaan mungkin lebih penting dibandingkan dengan keaslian budaya. Dalam situasi ini, penerjemah harus cerdas dalam menyeimbangkan antara mempertahankan makna asli dan memastikan bahwa teks tersebut dapat diakses oleh audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, memahami karakteristik pembaca menjadi kunci dalam proses penerjemahan. Penerjemah perlu mempertimbangkan latar belakang budaya, pendidikan, dan ekspektasi pembaca agar dapat menentukan strategi yang tepat dalam menerjemahkan teks.

Misalnya, dalam menerjemahkan novel yang mengandung banyak referensi budaya yang khas, penerjemah perlu memikirkan bagaimana pembaca akan merespons referensi tersebut. Jika referensi budaya terlalu spesifik dan tidak bisa dipahami oleh pembaca dalam konteks mereka, penerjemah mungkin harus mempertimbangkan untuk memberikan catatan kaki atau penjelasan tambahan. Alternatif lain adalah mengganti referensi tersebut dengan yang lebih dikenal dalam budaya sasaran, tanpa mengubah makna inti dari cerita. Ini adalah keputusan yang tidak mudah, karena penerjemah harus mempertimbangkan dampak dari perubahan tersebut terhadap keseluruhan pengalaman membaca.

Selain itu, penerjemah juga bisa memanfaatkan umpan balik dari pembaca untuk memperbaiki kualitas terjemahan. Dalam beberapa proyek penerjemahan, penerjemah dapat melakukan sesi diskusi atau lokakarya dengan pembaca untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana mereka merespons teks terjemahan. Ini membantu penerjemah untuk memahami apakah gaya dan pilihan bahasa yang mereka gunakan sudah sesuai dan dapat diterima oleh audiens. Keterlibatan pembaca dalam proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman penerjemahan, tetapi juga menciptakan rasa keterhubungan antara penerjemah, penulis, dan pembaca.

Pembaca juga dapat berfungsi sebagai mediator dalam transisi budaya ini. Ketika mereka membaca karya sastra terjemahan, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginterpretasikan dan menginternalisasi nilai-nilai serta perspektif dari budaya lain. Dengan cara ini, pembaca berkontribusi pada dialog lintas budaya yang lebih luas. Mereka dapat membawa pemahaman baru ke dalam komunitas mereka sendiri, menciptakan ruang untuk diskusi dan refleksi tentang perbedaan dan kesamaan antara budaya. Hal ini sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin meningkat. Dengan demikian, peran pembaca dalam proses penerjemahan tidak boleh diabaikan. Penerjemah yang sukses adalah mereka yang dapat merasakan dan memahami audiens mereka, menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan karakteristik dan kebutuhan pembaca. Ini bukan hanya tentang mengalihkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga tentang membangun jembatan antara budaya yang berbeda. Melalui proses ini, karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman, menjadikan penerjemahan sebagai sebuah seni yang melibatkan berbagai pihak.

Pada akhirnya, keterlibatan pembaca dalam transisi budaya melalui penerjemahan sastra dapat menjadi jembatan untuk membangun saling pengertian dan toleransi antarbudaya. Dengan memahami dan menghargai karya sastra dari budaya lain, pembaca dapat memperkaya pengalaman mereka sendiri dan berkontribusi pada pengembangan dialog yang lebih inklusif. Ini menegaskan bahwa penerjemahan bukan hanya sekadar tugas linguistik, tetapi juga merupakan proses yang melibatkan pertukaran pikiran dan perasaan yang mendalam, di mana pembaca berperan sebagai agen perubahan yang membantu menghubungkan dunia yang beragam melalui sastra.

### **Dialog Lintas Budaya**

Transisi budaya dalam penerjemahan sastra menciptakan ruang yang sangat penting untuk dialog lintas budaya, di mana karya sastra yang diterjemahkan memungkinkan pembaca untuk menjelajahi pandangan dan pengalaman dari budaya lain. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Ketika pembaca terpapar pada berbagai perspektif melalui karya sastra terjemahan, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas yang berbeda, yang pada gilirannya dapat mengubah cara mereka melihat dunia. Karya sastra sering kali mencerminkan pengalaman manusia universal, sekaligus menunjukkan keunikan budaya tertentu; dengan demikian, penerjemahan sastra berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kedua aspek tersebut. Di era globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin kompleks dan beragam, penting bagi kita untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Melalui penerjemahan sastra, pembaca tidak hanya belajar tentang cerita dan karakter, tetapi juga tentang nilai, norma, dan tradisi yang

mendasari kehidupan sehari-hari masyarakat lain. Hal ini sangat penting dalam membangun identitas budaya yang lebih inklusif, di mana individu dapat saling menghargai dan belajar dari satu sama lain. Ketika seseorang membaca karya sastra yang ditulis dalam bahasa dan budaya yang berbeda, mereka dihadapkan pada tantangan untuk memahami konteks yang tidak familiar. Namun, inilah saat di mana penerjemahan berperan penting, karena penerjemah tidak hanya menerjemahkan kata-kata, tetapi juga menyampaikan makna yang lebih dalam dan nuansa budaya. Dengan kata lain, penerjemahan sastra bukan hanya soal bahasa, tetapi juga tentang membangun jembatan antara dua dunia yang berbeda. Proses ini menciptakan peluang bagi pembaca untuk berinteraksi dengan cerita dan karakter dari budaya lain, sehingga membuka pikiran mereka terhadap cara hidup yang berbeda. Misalnya, ketika seorang pembaca dari budaya yang sangat berbeda membaca novel yang ditulis oleh penulis dari budaya lain, mereka mungkin menemukan cara-cara baru untuk memahami emosi, konflik, dan pengalaman manusia yang universal. Ini adalah proses yang sangat berharga, karena membantu pembaca untuk melihat di luar batasan budaya mereka sendiri dan mengakui keberagaman pengalaman manusia.

Dalam konteks globalisasi yang semakin maju, di mana interaksi antara budaya menjadi semakin intens, penerjemahan sastra memiliki peran yang semakin penting. Pertukaran ide dan nilai yang konstruktif dapat tercipta melalui karya sastra yang diterjemahkan, yang memungkinkan pembaca untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan budaya lain. Dengan membaca karya sastra dari berbagai budaya, pembaca dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu global, seperti ketidakadilan sosial, konflik, dan kesetaraan. Ini juga memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara berbagai budaya, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa saling menghormati dan toleransi. Misalnya, karya sastra yang membahas tema-tema seperti cinta, kehilangan, atau perjuangan dapat menyentuh hati pembaca, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Dalam hal ini, sastra berfungsi sebagai alat yang kuat untuk membangun solidaritas dan empati di antara individu dari berbagai budaya.

Lebih jauh lagi, dengan terjemahan sastra, pembaca tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktor aktif dalam proses pembentukan identitas budaya mereka sendiri. Dengan mengeksplorasi berbagai karya sastra, pembaca dapat mengambil elemen-elemen dari budaya lain dan mengintegrasikannya ke dalam pemahaman mereka sendiri. Ini menciptakan identitas budaya yang lebih dinamis dan terbuka, yang mampu menerima pengaruh dari luar tanpa kehilangan akar budaya mereka sendiri. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya. Ketika pembaca terlibat dengan teks-teks dari berbagai budaya, mereka menjadi lebih sadar akan kompleksitas dunia di sekitar mereka dan pentingnya keberagaman dalam membentuk pengalaman manusia.

Transisi budaya melalui penerjemahan sastra juga berdampak pada cara kita berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat yang semakin multikultural. Dengan pengetahuan yang lebih

besar tentang budaya lain, individu dapat berpartisipasi dalam dialog yang lebih konstruktif dan memahami pandangan yang berbeda. Ini adalah langkah penting menuju membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, di mana perbedaan dihargai dan diperlakukan sebagai kekuatan, bukan sebagai penghalang. Penerjemahan sastra, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami teks, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan antarbudaya yang lebih dalam. Dengan menciptakan ruang untuk dialog lintas budaya, kita berkontribusi pada pembentukan dunia yang lebih adil, di mana setiap suara didengar dan dihargai, dan di mana pemahaman bersama dapat berkembang. Melalui sastra, kita dapat menjelajahi keindahan dan kompleksitas pengalaman manusia, menjadikan penerjemahan sebagai jembatan yang menghubungkan kita semua dalam perjalanan menuju saling pengertian.

#### 4. KESIMPULAN

Transisi budaya dalam penerjemahan sastra adalah sebuah proses yang penuh tantangan, tetapi juga kaya akan peluang untuk inovasi. Penerjemah berperan sebagai mediator antara dua budaya, dan mereka dihadapkan pada tantangan linguistik, kultural, dan emosional yang kompleks. Namun, dengan pendekatan inovatif dan kolaboratif, serta pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya, penerjemah dapat menciptakan terjemahan yang tidak hanya akurat, tetapi juga bermakna dan relevan bagi pembaca. Inovasi dalam teknik penerjemahan, penggunaan teknologi, dan keterlibatan pembaca semuanya berkontribusi pada pengayaan proses ini. Melalui karya sastra terjemahan, kita dapat membangun dialog lintas budaya yang lebih dalam, mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman manusia, dan memperkaya kehidupan budaya kita secara keseluruhan. Dengan demikian, transisi budaya dalam penerjemahan sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antarbudaya di era global yang semakin terhubung ini.

#### REFERENSI

- Affiatunnisa, F. L., Rusmana, A., & Winoto, Y. (2023). Strategi Pengadaan Koleksi Bahasa Sunda Dengan Teknik Alih Bahasa Di Aplikasi Bacaan Digital Let's Read. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 59–68.
- Aldelaa, A. S. (2024). Investigating Problems Related to the Translation of Idiomatic Expressions in the Arabic Novels Using Neural Machine Translation. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(1), 71–78.
- Ardi, H., Al Hafizh, M., Rezqi, I., & Tuzzikriah, R. (2022). Can machine translations translate humorous texts. *Humanus*, 21(1), 99.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Suryani, Ed.; Juli). PT Bumi Aksara.
- Hadi, M. Z. P., & Suhendra, E. (2019). Analisis Ideologi dan Teknik Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Mahasiswa STIBA Bumigora Tahun Akademik 2017/2018. *Humanitatis Journal on Language and Literature*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30812/humanitatis.v6i1.562>
- Hadi, M. Z. P., Suhendra, E., & Miswaty, T. C. (2020). THE USE OF TRANSLATION IDEOLOGY AND TECHNIQUES IN INDONESIAN VERSION OF AGATHA CHRISTIE'S ENDLESS NIGHT NOVEL. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 6(2), 231–250.
- Hadi, M. Z. P., Yuliarsi, I., Pratama, H., & Yulianti, Y. (2024). Literacy in translation: between strategic competence and AI assistance. *Proceedings of Fine Arts, Literature, Language, and Education*,

- 830–839. <https://proceeding.unnes.ac.id/icoella/article/view/3788>
- Maknun, T., Hasyim, M., & Abbas, A. (2022). Analisis sirkumstan dalam teks terjemahan dengan pendekatan Sistemik Functional Linguistics (SFL). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 436–455.
- Rachmawati, R. (2014). Aspek linguistik dan keberterimaan dalam penerjemahan. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 91–104.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Toral, A., & Way, A. (2018). What Level of Quality Can Neural Machine Translation Attain on Literary Text? In J. Moorkens, S. Castilho, F. Gaspari, & S. Doherty (Eds.), *Translation Quality Assessment: From Principles to Practice* (pp. 263–287). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-91241-7\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-319-91241-7_12)
- Way, A. (2018). Quality Expectations of Machine Translation. In J. Moorkens, S. Castilho, F. Gaspari, & S. Doherty (Eds.), *Translation Quality Assessment: From Principles to Practice* (pp. 159–178). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-91241-7\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-319-91241-7_8)